

MELALUI NILAI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL MEMBENTUK EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Robit Azam Jaistyurohman¹, Rahmadin Munauwarah²,
Laili Irna Sari³, Irwan Ghazali⁴
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
robit1800031162@webmail.uad.ac.id

Abstract

Islamic education is currently experiencing problems regarding quality and negative cycles. Many studies show that leadership is an influencing factor in an effort to change the negative cycle into a positive one, schools that do not yet have good quality can be turned into quality schools in this case also require support from within Islamic education. In this article, we will discuss spiritual leadership and its significance in improving the quality of education which is currently in decline. In the descriptive analysis method, this article argues that the stagnant education system is partly due to the concept of a purely Western-based education that offers spiritual leadership as an alternative.

Keywords: *Spiritual Leadership, Islamic Education*

Abstrak : Pendidikan Islam sangat saat ini sedang mengalami masalah mengenai kualitas dan siklus negative. Banyak penelitian menunjukkan mengenai kepemimpinan yang merupakan factor yang mempengaruhi dalam upaya mengubah siklus negatif menjadi positif, sekolah yang belum memiliki kualitas yang baik dapat dirubah menjadi sekolah yang berkualitas dalam hal ini juga memerlukan sokongan dari dalam Pendidikan islam. Dalam artikel ini nantinya akan membahas mengenai kepemimpinan spiritual dan signifikansinya dalam peningkatan kualitas Pendidikan yang sekarang ini meroso. Dalam metode analisis deskriptif, artikel ini berargumen bahwa sistem pendidikan yang stagnan antara lain disebabkan oleh konsep pendidikan Barat yang murni berbasis dan menawarkan kepemimpinan spiritual sebagai alternatif.

Kata Kunci : Kepemimpinan Spiritual, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Modernisme muncul dengan ditandainya dengan adanya kemenangan dari logika positivistic-rasionalistik dalam berbagai bidang Pendidikan yang sekarang ini banyak dipermasalahkan oleh orang-orang. Alih-alih kata logika positivistik-rasionalistik dengan slogannya yang terkenal bahwa ilmu itu bebas nilai atau netral, yang dimaksud dari itu tidak boleh bahwa nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tidak

boleh mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai alat pemecah segala bidang kajian, dalam hal ini kurang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, apalagi nilai-nilai agama. Hal ini akan mengakibatkan bahaya dalam kehidupan manusia apabila fundamental struktur logika terus dibiarkan. Maka dari itu, wajar jika modernisme ini mulai ditanyakan kembali keabsahannya oleh banyak orang dengan memunculkan ide baru yang berupa postmodernisme pada dasawarsa 1990-an. John Naisbitt dan Patricia Aburdence, futurolog dan suami istri terkemuka dunia, pada dekade tahun 90-an yang meramalkan bahwa abad 21 merupakan era baru (Imam Tholikhah, 2004: 1). Ternyata ramalan dua futurolog dunia tersebut menjadi “kebenaran tak terbantahkan” bahwa perubahan realitas telah menjadi era dengan nilai baru. Suatu era di mana yang menjadi bagian global dalam kehidupan manusia adalah fenomena ekonomi global dan informasi. Bahkan, pola relasi menggantikan hierarki sebagai modal utama untuk menyelesaikan semua problema kehidupan.

Modernisme yang merupakan hasil dari *Renaissance* dan *Aufklarung* yang terjadi di Barat sekitar lima abad yang lalu, telah mendominasi pandangan masyarakat dewasa ini. Hampir menjadi kepercayaan semua orang bahwa kehidupan kita, baik dalam aspek sosial, budaya, politik, ekonomi maupun pendidikan tidak lepas dari pengaruh modernisme, sehingga term modern itu menjadi simbol *trend* yang menyertainya, misalnya gaya hidup modern, negara modern, tasawwuf modern dan pendidikan modern. Oleh karena itu, nilai-nilai yang dihasilkan atas nama modernisme seolah-olah merupakan suatu keniscayaan (*a must*) yang harus diikuti oleh semua orang. Jadi tidak mengherankan bila masyarakat dewasa ini hanyut dalam *trend-trend* modernisme.

Sebagai bagian perubahan sosial, pendidikan Islam berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi selalu dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif, salah satunya dengan intelektualitas dan religiusitas seorang pemimpin. Eksistensi pendidikan Islam yang digerakkan oleh seorang pemimpin diharapkan mampu memberikan kontribusi dan perubahan positif bagi perbaikan dan kemajuan peradaban umat Islam, baik pada dataran intelektual teoritis maupun praktis. Pendidikan Islam bukan hanya sekedar proses transformasi nilai-nilai moral

untuk membentengi diri dari eksek negatif globalisasi dan modernisasi. Tetapi yang paling urgen, bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan lewat pendidikan Islam mampu berperan aktif sebagai generator yang memiliki power pembebasan dari tekanan dan himpitan keterbelakangan sosial- budaya, serta kebodohan di tengah mobilitas sosial yang begitu cepat.

Syafi'i Ma'arif, seperti yang dikutip oleh Moh. Shofan, mengatakan pendidikan Islam telah melahirkan dua pola pemikiran yang kontradiktif. Keduanya mengambil bentuk yang berbeda, baik pada aspek materi, sistem pendidikan, atau dalam bentuk kelembagaan sekalipun (Moh. Shofan, 2004: 6). Dua model yang dimaksud adalah; pertama, pendidikan Islam yang bercorak tradisionalis (ketimuran), yang dalam perkembangannya lebih menekankan aspek doktriner-normatif yang cenderung eksklusif-apologetis. Adapun model yang kedua, pendidikan Islam yang modernis (ala Barat) yang pada perkembangannya ditengarai mulai kehilangan ruh-ruh mendasarnya (transendental).

Dua model yang dimaksud adalah; pertama, pendidikan Islam yang bercorak tradisionalis (ketimuran), yang dalam perkembangannya lebih menekankan aspek doktriner-normatif yang cenderung eksklusif-apologetis. Adapun model yang kedua, pendidikan Islam yang modernis (ala Barat) yang pada perkembangannya ditengarai mulai kehilangan ruh-ruh mendasarnya (transendental). Akar sejarah munculnya pandangan dualisme pendidikan Islam, setidaknya bersumber dari; pertama, pandangan formisme, artinya segala aspek kehidupan dipandang dengan sangat sederhana, yaitu segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan, dan kedua, berasal dari warisan penjajah kolonial Belanda (Hujair, 2003: 97-98). Dalam frame ini pernyataan Edward Hallett Carr, yang dikutip oleh Djoko Soerjo, bahwa sejarah (pendidikan) merupakan suatu dialog tiada akhir antara masa kini dan masa lalu bisa menjadi pisau analisis dalam disiplin ilmu sejarah pendidikan untuk melihat ambivalensi dalam pendidikan Islam itu sendiri (Djoko, 2007: 26).

Pada kesempatan ini, penulis mencoba untuk melakukan kajian yang bersifat normatif dalam membongkai pendidikan Islam dengan nilai-nilai etis dalam kepemimpinan spritual. Artinya, penulis mencoba membangun epistemologi pendidikan Islam dengan nilai kepemimpinan spritual. Apalagi dalam konteks

kontemporer, pendidikan membutuhkan model kepemimpinan spritual sebagai dampak dari modernisasi dan globalisasi dalam pengelolaan pendidikan Islam yang selama ini telah mendominasi pandangan masyarakat dewasa ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik dengan studi literatur ilmiah yang terdapat pada artikel jurnal serta dokumen yang berkaitan nilai kepemimpinan spritual membentuk epistemologi pendidikan Islam. Data-data yang berkaitan dengan pendidikan inklusi akan di analisis, maka peneliti akan memberikan kesimpulan sebagai penutup hasil penelitian yang dilakukan. Untuk memeriksa keabsahan data yaitu menggunakan dua cara: triangulasi dan diskusi dengan teman sejawat, dari metode tersebut, peneliti menjbarkannya sebagi berikut:

- a. Mencari data dari berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.
- b. Data yang sudah didapatkan kemudian ditampung dan didiskusikan.
- c. Setalh berdiskusi maka data yang sudah diperoleh tadi kemudian dianalisis secara mendalam.
- d. Tahap yang terakhir yaitu peneliti memberikan kesimpulan sebagai penutup dari proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Kepemimpinan Spiritual

Kepemimpinan adalah kemampuan yang dilakukan oleh pemimpin dalam mempengaruhi bawahan agar mau bekerjasama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan merupakan istilah yang tidak asing lagi baik secara akademik maupun sosiologis. Salah satu ilmuan mengungkapkan pengertian kurikulum yakni setiap tidskan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang mengkoordinasi dan memberi arzh kepada individu atau kelompok

yang tergabung dalam satu wadah tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

Kata spiritual berasal dari Bahasa Inggris yakni dari kata spirit. Istilah spirit memiliki arti yang luas yakni jiwa, arwah/roh, semangat, hantu moral dan tujuan yang ingin ditentukan. Sedangkan dalam Bahasa Arab kata spiritual memiliki makna dengan kata ruhani, dan ma'nawi dari segala sesuatu hal yang akan dituju. Makna dari kata spiritual sendiri yakni bermuara kepada keahlihan, keabadian dan sifatnya sementara dan tiruan. Dalam perspektif Pendidikan Islam berkaitan dengan realitas. Spiritualitas tidak asing lagi dalam kehidupan manusia, karena kepemimpinan itu muncul dari diri manusia itu sendiri sudah ada dalam diri manusia itu sendiri, dalam kepemimpinan itu harus sudah tertanam dalam diri manusia dan terus diasah dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan yang dijalani.

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa terhadap dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keahlian). Kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religius. Kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan mempengaruhi dan dipengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan dan pelayanan kasih sayang dan implementasi nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan proses, budaya dan perilaku kepemimpinan

2. Konsep Kepemimpinan Spiritual

Kepemimpinan Pendidikan Islam merupakan salah satu hal yang wajib diketahui dalam kepemimpinan spiritual dalam kepemimpinan spiritual harus dapat memperdayakan dan mengembangkan sistem Pendidikan yang ingin dicapai dalam Pendidikan Islam itu sendiri. Kepemimpinan spiritual sendiri memiliki makna atau arti yang religius dalam Pendidikan Islam yakni pemimpin dalam Jihad atau peperangan, dalam kepemimpinan itu sendiri memerlukan bala bantuan atau pasukan dalam melakukan dukungan yang dibutuhkan oleh para pemimpin dalam jihad tersebut.

Pengertian kepemimpinan dalam Islam yakni seseorang yang digadang-gadang dapat merubah dan menuntun agama Islam dan melahirkan seseorang pemimpin

yang kuat dan memiliki mental, keteguhan, kesopanan, kegigihan yang kuat dalam melakukan perubahan Pendidikan islam atau pemimpin yang lebih baik daripada pemimpin sebelumnya, hingga menjadikan pendidikan islam menjadi Pendidikan yang lebih baik (Yukl, 1994)

Makna inti dari kata spirit berikut kata turunannya seperti spiritual dan spiritualitas (*spirituality*) adalah bermuara kepada kehakikian, keabadian dan rūḥ, bukan yang sifatnya sementara dan tiruan. Dalam perspektif Islam, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (*tawḥīd*). Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri (Beeby, 1987)

Konsep kepemimpinan spiritual sebagai paradigma baru dalam proses transformasi dan perkembangan organisasi yang adaptif untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada pada abad ke-21. Kepemimpinan spiritual dianggap mampu untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul pada abad ke-21 dengan mendasarkan terhadap nilai-nilai ketuhanan yang telah ada. Kepemimpinan spiritual sendiri sering diartikan sebagai kepemimpinan yang religius (W, et al., 2005)

Konsepsi kepemimpinan harus selalu di kaitkan dengan tiga hal pokok, yaitu:

- a. Kekuasaan: kekuatan, otoritas dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin guna mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu.
- b. Kewibawaan: kelebihan, keunggulan dan keutamaan sebagai modal mengatur orang lain, sehingga orang tersebut patuh pada pimpinan dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu.
- c. Kemampuan: segala daya, kemampuan, kesanggupan, kekuatan dan kecakapan/ ketrampilan teknis maupun sosial yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa (Kartini, 1998: 28-31).

3. Epistemologi Nilai Kepemimpinan Spiritual

Dalam konteks pendidikan Islam, reformasi epistemologi kepemimpinan spritual sangat krusial dilakukan demi membentuk pendidikan yg bermutu dan mencerdaskan, terlebih pada krisis kekinian yang menyangkut ilmu pengetahuan dan

teknologi, dan kepemimpinan spiritual dalam pendidikan Islam. Krisis yg terjadi dalam kepemimpinan pendidikan Islam saat ini mengakibatkan bencana keilmuan menjadi beku dan stagnan, sebagai akibatnya potret pendidikan Islam sampai waktu ini masih belum bisa menunjukkan perannya secara optimal sebab tidak adanya keteladanan kepemimpinan yang baik.

Epistemologi pada kepemimpinan spiritual memberi ruang untuk membahas persoalan-persoalan filosofis yang tidak dapat dijawab oleh wilayah logika atau ilmu, dengan alasan bahwa gagasan sains menjaga kemurnian kualitas logika dengan menyatukannya terhadap wilayah fisik-eksperimental. (Harold, 1998: 187-188). Pembahasan dalam ruang epistemologi pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin, menyangkut “kemajuan potensi dasar manusia (fitrah), warisan sosial, dan keterkaitan antara potensi dan budaya” (Muhaimin, 2005: 66). Penyelidikan epistemologis ini mengarah pada upaya untuk menghargai administrasi mendalam dalam pendidikan Islam yang dikaitkan dengan masalah ide dan sistem dasar. Oleh karena itu, substansi pendidikan Islam adalah pandangan dunia yang logis. Selain itu, sebagaimana dikemukakan oleh Munir Mul Khan, persoalan epistemologis dan sistemik juga merupakan persoalan pendidikan Islam (Abdul Munir, 1993:213).

Dalam keadaan seperti ini, untuk mengatasi kekurangan dan permasalahan dalam pendidikan Islam, perlu dilakukan perubahan-perubahan, misalnya memperbanyak pelatihan, khususnya dalam gagasan instruktif secara menyeluruh untuk memahami pendidikan Islam ideal yang ilmiah dan moral, dengan merombak epistemologi pendidikan Islam yang terpuji. Epistemologi pendidikan Islam mencakup: kualitas spiritual dan moral ketat yang berfungsi sebagai metode pembersihan dari usia kualitas manusia. Ini adalah sumber daya manusia atau SDM yang memiliki keunggulan yang luar biasa. Watak dan perilaku moral ini merupakan pelaksanaan kekuatan dan kekuatan spiritual dari karakter manusia yang melahirkan ide-ide yang mengatur tentang kualitas-kualitas sosial moral. Perspektif dan praktik moral menggabungkan; *istiqāmah* (kehormatan), ikhlas, jihad dan amal yang baik.

Kami menyadari bahwa epistemologi Barat memiliki kualitas metodologi yang tidak dapat dipercaya, metodologi eksperimental normal, metodologi dikotomis, metodologi positif asli dan metodologi yang bertentangan dengan aspek spiritual.

Sedangkan epistemologi pendidikan Islam sejauh ini secara keseluruhan bersifat religius, doktrinal, tidak terlibat, umum, dan jauh tertinggal dengan epistemologi sekolah Barat, khususnya sains dan kemajuan teknologinya. Untuk situasi ini, pilihan untuk melonggarkan hal-hal epistemologi dalam struktur pendidikan Islam, khususnya dalam membangun epistemologi pendidikan Islam melalui bimbingan yang terpuji, sebagai berikut:

- a. Berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang direncanakan dengan pemikiran tentang ide pengetahuan, Islamisasi ilmu pengetahuan dan kepribadian pengetahuan dalam sudut pandang Islam yang bergantung pada kekuatan spiritual yang memiliki hubungan yang bersahabat antara akal dan pengungkapan.
- b. Berfokus pada epistemologi pendidikan Islam tergantung pada interaksi tauhid dan wawasan yang tepat.
- c. Arah atau penekanan pada pengetahuan (ma'rifah), hipotetis, atau informasi yang pada umumnya akan membuat siswa pasif dalam pembelajaran di bawah otoritas pendidik, harus diubah ke arah epistemologis pendidikan Islam yang menekankan pada perbuatan.

Epistemologi ajaran Islam melalui administrasi yang baik diciptakan untuk membangun kekuatan dasar atau pemikiran ilmiah para siswa ini harus didasarkan pada pengungkapan, kualitas mendalam, dan strategi logis dengan cara yang esensial yang pelaksanaannya tergantung pada siklus tauhid. Wahyu berperan untuk memberikan dukungan, heading, arahan, kontrol dan otoritas atas pelaksanaan teknik. Kualitas spiritual atau akhlak Islami berfungsi untuk menanamkan akhlak Islami pada siswa ketika interaksi strategi terjadi. Sedangkan strategi logis digunakan sebagai acuan mendasar untuk mendapatkan informasi yang memenuhi prasyarat observasional, waras dan logis.

4. Karakteristik Kepemimpinan Spiritual

Kepemimpinan spiritual merupakan kepemimpinan yang berbasis etika dan religiusitas dan dalam kepemimpinan yang berlandaskan terhadap sang pencipta. Yakni kepemimpinan yang berdasarkan dengan etika yang telah dicontohkan oleh

sang pencipta untuk memimpin mahluk-mahluknya. Pemimpin spiritual tidak hanya mempengaruhi mengenai tujuan organisasi menuju pemberdayaan yang akan dijalani mengemban misi Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

Karakteristik dari kepemimpinan spiritual sebagaimana yang disampaikan oleh Tobroni adalah sebagai berikut:

- a. Kejujuran sejati merupakan rahasia dalam pemimpin yang besar dalam mengemban visi misi yang telah direncanakan, dan memegang teguh kejujuran. Berperilaku jujur dapat senantiasa membawa hal-hal terhadap keberhasilan dan kebahagiaan dalam mencapai tujuan yang ditentukan
- b. Fairness dalam hal ini kepemimpinan yang dimaksud yakni mengenai penegakan keadilan di dunia, baik keadilan terhadap diri sendiri, orang lain, keluarga, sahabat dan teman-teman yang lainnya. Bagi para pemimpin spiritual yang sesungguhnya tidak hanya menegakkan keadilan saja namun memiliki tugas moral religious dengan tujuan akhir dari tatanan sosial adil.
- c. Keterbukaan menerima pendapat dalam hal ini seorang pemimpin harus dapat menerima pendapat yang diberikan oleh orang lain yang memberikan pendapat walau dalam hal lain beliau adalah seorang pemimpin, seorang pemimpin tidak bisa hanya mengatur dan memberikan tugas kewenangan saja namun seorang pemimpin harus dapat menampung pendapat yang diberikan oleh orang lain (Tobroni, 2015)

KESIMPULAN

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang yang membawa terhadap dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keahlian). Kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religious. Kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan mempengaruhi dan dipengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan dan pelayanan kasih sayang dan implementasi nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan proses, budaya dan perilaku kepemimpinan.

Konsepsi kepemimpinan harus selalu di kaitkan dengan tiga hal pokok, yaitu: a) Kekuasaan: kekuatan, otoritas dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin guna mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu. b) Kewibawaan: kelebihan, keunggulan dan keutamaan sebagai modal mengatur orang lain, sehingga orang tersebut patuh pada pimpinan dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu. c) Kemampuan: segala daya, kemampuan, kesanggupan, kekuatan dan kecakapan/ ketrampilan teknis maupun sosial yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa.

Karakteristik dari kepemimpinan spiritual sebagaimana yang disampaikan oleh Tobroni adalah sebagai berikut: a) Kejujuran sejati merupakan rahasia dalam pemimpin yang besar dalam mengemban visi misi yang telah direncanakan, dan memegang teguh kejujuran. Berperilaku jujur dapat senantiasa membawa hal-hal terhadap keberhasilan dan kebahagiaan dalam mencapai tujuan yang ditentukan. b) Fairness dalam hal ini kepemimpinan yang dimaksud yakni mengenai penegakan keadilan di dunia, baik keadilan terhadap diri sendiri, orang lain, keluarga, sahabat dan teman-teman yang lainnya. Bagi para pemimpin spiritual yang sesungguhnya tidak hanya menegakkan keadilan saja namun memiliki tugas moral religious dengan tujuan akhir dari tatanan sosial adil. c) Keterbukaan menerima pendapat dalam hal ini seorang pemimpin harus dapat menerima pendapat yang diberikan oleh orang lain yang memberikan pendapat walau dalam hal lain beliau adalah seorang pemimpin, seorang pemimpin tidak bisa hanya mengatur dan memberikan tugas kewenangan saja namun seorang pemimpin harus dapat menampung pendapat yang diberikan oleh orang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan, Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah, (Yogyakarta: SIPRES, 1993), hlm. 213.
- Beeby, C.E., *Assessment of Indonesian Education A Guide in Planning, terj, P3K dan YIIS*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Djoko Soerjo, Sejarah Sosial Intelektual Islam: Sebuah Pengantar, dalam Noer Huda, Islam Nusantara: Sejarah Intelektual Islam Di Indonesia, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 26

- Fauzi, A. (2015). Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual: Suatu Telaah Diskursif. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 24(2).
- Fry, Louis W; Vitucci, Steve; Cedillo, Marie. (2005). Spiritual Leadership and Army Transformation: Theory, Measurement and Establishing a Baseline. *Leadership Quarterly*, 16(5), 835-863.
- Goleman, Daniel, *Working With Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- H. Harold, Titus dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. M. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Hendricks, Gay, dan Kate Ludeman. *The Corporate Mystic: A Guidebook for Visionaries with Their Feet on the Ground*, New York: Bantam Books. 1996.
- Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Benang Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 1.
- Kartono, Kartini, *Pemimpin Dan Kepemimpinan; Apakah Pemimpin Abnormal itu*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Oxford Advanced Learners's Dictionary*, Oxford University Press, 1995.
- R, Edmonds, *Some School Work and More Can*, dalam Social Policy No. 9, 1979.
- R, Edmonds, *Some School Work and More Can*, dalam Social Policy No. 9, 1979.
- Sanaky, Hujair AH, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003.
- Soerjo, Djoko, *Sejarah Sosial Intelektual Islam: Sebuah Pengantar, dalam Noer Huda, Islam Nusantara: Sejarah Intelektual Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Tobroni, T. (2015). Spiritual Leadership: A Solution of the Leadership Crisis in Islamic Education in Indonesia. *British Journal of Education*, 3(11), 40-53.
- Yukl, Gary, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Jakarta: Prenhallindo, 1994.